

## **ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB-SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Muh. Hasrul Yajid Baihaqi<sup>1</sup>**

[baihaqiyajid@gmail.com](mailto:baihaqiyajid@gmail.com)

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

**Elin Erlina Sasanti<sup>2</sup>**

[elinerlina@unram.ac.id](mailto:elinerlina@unram.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, yaitu masa berlangsungnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Konflik tersebut memicu ketidakpastian ekonomi global yang berdampak pada sektor perdagangan, termasuk industri pertambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan tahunan lima perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara : PT Bukit Asam Tbk, PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bayan Resources Tbk, dan PT Bumi Resources Tbk. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio Current Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang tinggi, sementara PT Bayan Resources Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas tertinggi. Sebaliknya, PT Bumi Resources Tbk tercatat memiliki performa keuangan paling rendah. Penelitian ini memberikan gambaran penting bagi investor dan manajemen perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang tangguh di tengah tekanan ekonomi global.

**Kata Kunci:** batu bara, Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan, laporan tahunan, perang dagang

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and compare the financial performance of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024, coinciding with the trade war between the United States and China. The conflict has triggered global economic uncertainty, affecting trade sectors, including the mining industry. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data from the annual reports of five coal mining companies: PT Bukit Asam Tbk, PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bayan Resources Tbk, dan PT Bumi Resources Tbk. Financial performance was assessed using Current Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Equity (ROE). The results show that PT Indo Tambangraya Megah Tbk and PT Adaro Energy Indonesia Tbk demonstrated high levels of liquidity and solvency, while PT Bayan Resources Tbk recorded the highest profitability performance. Conversely, PT Bumi Resources Tbk exhibited the weakest financial position. This study provides valuable insights for investors and corporate management in formulating resilient financial strategies amid global economic pressures.*

**Keywords:** annual report, coal mining, financial performance, Indonesia Stock Exchange, trade war

## PENDAHULUAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China dimulai pada tahun 2018 saat masa kepresidenan Donald Trump. Ketegangan ini muncul akibat kekhawatiran Amerika Serikat terhadap praktik perdagangan tidak adil dari China, terutama karena adanya defisit perdagangan yang besar. Pada tahun 2027, AS mengalami defisit perdagangan dengan China, di mana impor barang konsumen dari China mencapai sekitar USD 540 miliar, sementara ekspor Amerika ke China hanya USD 120 miliar. Hal ini menyebabkan defisit perdagangan sekitar 420 miliar bagi AS. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintahan AS mengambil langkah-langkah, salah satunya adalah kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh Trump guna mengurangi defisit tersebut (Jarwo & Purnomo, 2024).

Sektor pertambangan termasuk salah satu sektor yang paling terdampak dalam dinamika ini, mengingat keterkaitannya yang kuat dengan pasar ekspor dan fluktuasi harga komoditas global (Akuntansi, Ekonomi, Terbuka, Akuntansi, & Madiun, 2025). Perusahaan tambang di Indonesia, seperti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sangat bergantung pada permintaan dari negara-negara mitra dagang utama termasuk Tiongkok dan Amerika Serikat (Fish, 2020). Ketika perang dagang menyebabkan penurunan permintaan, harga komoditas seperti batu bara dan nikel pun ikut menurun, memengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh tim peneliti FEBI UIN Antasari (2025) menunjukkan bahwa penurunan ekspor batu bara akibat perang dagang berdampak langsung pada penurunan pendapatan di wilayah tambang yang ada di Indonesia (Konjongian, Mangantar, & Maramis, 2022). Laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdampak juga menunjukkan adanya fluktuasi dalam indikator penting seperti *current ratio*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on equity (ROE)* (Amanda Oktariyani & Rachmawati, 2021).

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana perang dagang memengaruhi performa keuangan dan operasional perusahaan pertambangan di Indonesia. Dengan menganalisis laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Menurut Yurisman, Syafitri, & Bustari (2021), Semakin berkembangnya dunia usaha, maka tingkat persaingan antar perusahaan akan semakin meningkat dengan pesat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan.

Penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang beragam. Menurut (Handayani, 2024) penelitian ini menunjukkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal likuiditas dan solvabilitas karena *Current* dan *Cash* berada di atas standard industri, serta *Debt To Asset* dan *Debt to Equity* berada dibawah standar industri. Namun, efektivitas penggunaan aktiva dan profitabilitas perusahaan masih perlu ditingkatkan karena *Total Assets Turn Over*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity* semuanya berada di bawah standard industry. Dalam penelitian Anggraeni (2019) menunjukkan bahwa PT. Adaro Energy memiliki kemampuan penutupan jangka pendeknya, rasio hutang terhadap ekuitas mengalami penurunan dan selalu pada posisi positif, efektif dan efisien dalam penggunaan ekuitas dalam menghasilkan pendapatan serta nilai ekuitas yang terus naik. Kinerja keuangan menjadi fokus utama penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor juga menjadi elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Ridwan, Lailah Fujianti, & Ameilia Damayanti, 2022). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbandingan kinerja perusahaan-perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara khususnya yang terdaftar di BEI dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka

panjang di tengah perang dagang yang terjadi serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan-perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Menurut Habibah, Zuhroh, & Sangadah (2022) meneliti bagaimana sektor pertambangan di Indonesia bereaksi terhadap tekanan global akibat perang dagang. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terjadi gangguan jangka pendek pada pasar saham dan nilai ekspor, tidak terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara perang dagang dan penurunan kinerja saham perusahaan pertambangan. Temuan ini diperkuat dengan data dari laporan tahunan beberapa emiten, yang tetap menunjukkan peningkatan dan laba bersih secara tahunan.

Penelitian Anggraeni (2019) menyajikan analisis mengenai diversifikasi bisnis sebagai strategi untuk mengurangi dampak dari fluktuasi harga batu bara. Berdasarkan laporan keuangan yang ditelaah, perusahaan seperti PT Indika Energy Tbk menunjukkan peningkatan kinerja dalam hal EPS (*earning per share*) setelah mengembangkan usaha di sektor energi terbarukan dan logistik. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi model bisnis dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

Penelitian yang menelaah laporan tahunan 2019-2021 dari lima perusahaan tambang, mencatat adanya fluktuasi ROA dan ROE sebagai akibat dari tekanan global dan penurunan permintaan. PT Bukit Asam Tbk, misalnya, mencatat penurunan laba bersih pada tahun 2020 tetapi berhasil *rebound* di tahun 2021 berkat efisiensi operasional dan peningkatan volume produksi (Bunga & Pakereng, 2023).

Sementara itu, penelitian Mirnawati, Yulidar, A. & Rachim, R. (2021) mengevaluasi hubungan antara praktik CSR dan kinerja keuangan perusahaan tambang. Berdasarkan laporan tahunan yang dianalisis, kontribusi CSR tidak serta-merta berdampak signifikan terhadap indikator seperti ROE, yang menunjukkan bahwa strategi CSR lebih mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan daripada langsung terhadap laba (Pudza, 2023).

Menurut penelitian Ummah (2019) menambahkan bahwa selama periode krisis energi global, terdapat peningkatan signifikan dalam harga saham perusahaan batu bara, namun tidak selalu selaras dengan kinerja keuangan internal perusahaan berdasarkan laporan tahunan. Perusahaan yang mencatat peningkatan harga saham tidak selalu mengalami peningkatan atau laba bersih yang proporsional, menandakan bahwa faktor eksternal seperti *sentiment* pasar dan harga komoditas global sangat memengaruhi valuasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu 2022 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak dalam sub-sektor pertambangan batu bara.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan auditan selama 2022-2024.

3. Menyediakan data keuangan yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *Current Ratio*, DER, dan ROE

Berdasarkan kriteria tersebut, lima perusahaan yang dijadikan sampel adalah:

1. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)
2. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)
4. PT Bayan Resources Tbk (BYAN)
5. PT Bumi Resources Tbk (BUMI)

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari:

1. Laporan tahunan (*Annual Report*) tahun 2022, 2023, dan 2024 dari masing-masing perusahaan.
2. Website resmi BEI (<http://www.idx.co.id/>)
3. Website resmi masing-masing perusahaan (misalnya: [www.ptba.co.id](http://www.ptba.co.id), [www.adaro.com](http://www.adaro.com), [www.itmg.co.id](http://www.itmg.co.id), dll).

Data yang diambil mencakup laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan catatan atas laporan keuangan yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan.

### Teknik Analisis Data

Penilaian kinerja keuangan dilakukan menggunakan rasio keuangan berikut:

1. Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100 \%$$

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Menurut (Lista & Ameliasari, 2024) aset lancar yaitu kas, piutang, persediaan, dan aset lain yang bias dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun.

2. Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut (Putra Oktri Wijaya, Endah Dewi Purnamasari, & Meilin Veronica, 2023) DER digunakan untuk mengukur proporsi antara total kewajiban dan ekuitas. Semakin kecil, semakin baik solvabilitas suatu perusahaan.

3. Rasio Rentabilitas

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut (Analisis, Laporan, & Perusahaan, 2025) ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri.

Setiap rasio dihitung untuk masing-masing perusahaan selama tiga tahun dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan perbandingan. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif untuk menggambarkan tren kinerja keuangan dan perbandingan antar perusahaan.

**Tabel 1. Standar Penilaian Rasio Likuiditas**

Jenis Rasio Keuangan	Standar (%)	Kriteria
Likuiditas ( <i>Current ratio</i> )	>200%	Sehat sekali
	=200%	Sehat
	<200%	Kurang Sehat

Sumber: Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan. 2010. Kencana, Jakarta

**Tabel 2. Standar Penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Jenis Rasio Keuangan	Standar (%)	Kriteria
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<90%	Kurang Sehat
	=90%	Sehat
	>90%	Sehat Sekali

Sumber: Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan. 2010. Kencana, Jakarta

**Tabel 3. Standar Penilaian *Return on Equity* (ROE)**

Jenis Rasio Keuangan	Standar (%)	Kategori
<i>Return on Equity</i> (ROE)	<40%	Kurang Sehat
	=40%	Sehat
	>40%	Sehat Sekali

Sumber: Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan. 2010. Kencana, Jakarta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Rasio Likuiditas

Analisis terhadap rasio likuiditas perusahaan-perusahaan menggunakan *current ratio* untuk menilai kemampuan perusahaan sub-sektor batu bara dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rata-rata *current ratio* selama tiga tahun memberikan gambaran kestabilan dan kebijakan manajemen keuangan perusahaan dalam mengelola modal kerja dan likuiditas perusahaan.

**Tabel 4. Perhitungan Rasio Likuiditas (%)**

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
PT Bukit Asam Tbk	228%	152%	127%
PT Adaro Energy Indonesia Tbk	217%	201%	403%
PT Tambangraya Megah Tbk	416%	414%	390%
PT Bayan Resources Tbk	99%	142%	71%
PT Bumi Resources Tbk	92%	90%	101%

Sumber: Data Sekunder Laporan Tahunan Masing-Masing Perusahaan Periode 2022-2024

Berdasarkan tabel 4, perusahaan dengan rata-rata *current ratio* tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 407%, diikuti oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 274%, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 169%. Sementara itu, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mencatat nilai rata-rata yang jauh lebih rendah, masing-masing 104% dan 94%.

ITMG mencatat rasio likuiditas rata-rata 407%, tertinggi di antara seluruh sampel. Hal ini menunjukkan struktur likuiditas yang sangat konservatif. ITMG memiliki tingkat kas dan aset lancar yang tinggi relatif terhadap kewajiban jangka pendeknya, yang memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki ruang finansial yang besar untuk mengatasi kejutan eksternal. Dalam konteks perang dagang global, kondisi ini menunjukkan ITMG memiliki daya tahan yang kuat terhadap disrupsi ekspor atau penurunan permintaan global. Dari hasil perhitungan

pada tabel 4, menyimpulkan ITMG merupakan perusahaan yang paling likuid pada tahun 2022 dan 2023.

ADRO, dengan rata-rata 274% juga menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat sehat dan stabil. Meskipun mengalami sedikit fluktuasi, ADRO tetap berada di atas ambang batas sehat (200%). Posisi ini penting mengingat ADRO memiliki keterlibatan ekspor yang luas ke negara-negara besar seperti Tiongkok dan India, yang sensitif terhadap kebijakan perdagangan internasional. Dengan cadangan likuiditas yang besar, ADRO dapat tetap memenuhi komitmen keuangan dan menjaga operasional meskipun terjadi hambatan perdagangan.

PT Bukit Asam Tbk mencatat *current ratio* rata-rata 169% yang menempatkan perusahaan dalam kategori sehat, tetapi cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tren ini mengidentifikasi penurunan efisiensi pengelolaan aset lancar atau peningkatan liabilitas jangka pendek yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan kas. Dalam konteks ketegangan perdagangan global, penurunan ini mencerminkan potensi risiko apabila PTBA tidak menyesuaikan strategi pembiayaannya, terutama dalam menghadapi volatilitas permintaan ekspor batu bara yang sangat dipengaruhi oleh geopolitik dan regulasi perdagangan internasional.

PT Bayan Resources Tbk menunjukkan rata-rata *current ratio* hanya 104%. Meskipun sempat mengalami perbaikan pada tahun 2023 (142%), rasio ini kembali turun ke 71% pada 2024, mengindikasikan kondisi likuiditas yang tidak stabil dan rentan. Hal ini dapat disebabkan oleh strategi agresif ekspansi atau penurunan kas operasional akibat ketidakpastian pasar internasional. Dalam skenario perang dagang, perusahaan seperti BYAN yang tidak memiliki buffer kas yang kuat akan lebih mudah terganggu dalam likuiditas jangka pendeknya.

PT Bumi Resources Tbk menempatkan posisi terendah dengan rata-rata *current ratio* sebesar 94%, secara konsisten berada di bawah ambang batas sehat selama tiga periode. Hal ini mencerminkan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal dan minimnya fleksibilitas finansial. Dalam situasi perang dagang yang mempengaruhi ekspor batu bara, BUMI berada dalam posisi yang sangat rawan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dapat memicu masalah solvabilitas dan mengganggu kontinuitas operasional. Dengan demikian perusahaan yang paling likuid pada tahun 2022 yaitu ITMG, PTBA, dan ADRO, sementara pada tahun 2023 perusahaan yang paling likuid yaitu ITMG dan ADRO, serta pada tahun 2024 perusahaan yang paling likuid yaitu, ADRO dan ITMG.

Periode 2022-2024 merupakan masa yang masih dibayangi oleh dampak *pandemic* serta dinamika geopolitik global, termasuk perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang memengaruhi jalur distribusi dan permintaan global terhadap komoditas energi seperti batu bara. Ketegangan ini memunculkan hambatan tarif, pengetatan regulasi impor, serta pembatasan pasar ekspor, yang berdampak terhadap arus kas perusahaan tambang Indonesia.

Dalam konteks tersebut, perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi seperti ITMG dan ADRO menunjukkan ketahanan terhadap risiko eksternal, karena memiliki buffer likuiditas yang cukup untuk mengatasi ketidakpastian pasar internasional. Sebaliknya, BYAN dan BUMI lebih rentan terhadap gejolak perdagangan internasional karena posisi likuiditasnya yang sempit, sehingga strategi pembiayaan dan efisiensi kas menjadi kunci utama keberlanjutan usaha.

Selain itu, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung lebih tergantung pada pembiayaan eksternal, yang bisa semakin mahal atau sulit diakses dalam kondisi geopolitik yang tidak stabil. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efisien tidak hanya berdampak pada operasional internal, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menghadapi risiko global yang bersifat sistemik.

### **Analisis Rasio Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan indikator penting dalam menilai struktur pembiayaan perusahaan, khususnya dalam jangka panjang. Rasio yang digunakan dalam analisis ini adalah *Debt to Equity* (DER), yang dihitung dari perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio DER mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan dana pemegang saham. DER yang rendah umumnya menunjukkan struktur permodalan yang konservatif dan sehat, sementara DER yang terlalu tinggi mencerminkan ketergantungan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial di masa mendatang. Berikut adalah tabel perhitungan rasio solvabilitas :

**Tabel 5. Perhitungan Rasio Solvabilitas (%)**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
PT Bukit Asam Tbk	57%	80%	85%
PT Adaro Energy Indonesia Tbk	65%	41%	25%
PT Indo Tambangraya Megah Tbk	30%	38%	38%
PT Bayan Resources Tbk	98%	52%	74%
PT Bumi Resources Tbk	92%	51%	45%

**Sumber:** Data Sekunder Laporan Tahunan Masing-Masing Perusahaan Periode 2022-2024

Rasio DER yang kurang dari 100% umumnya dianggap sehat karena menunjukkan bahwa utang perusahaan masih berada di bawah nilai modal sendiri. Dari data tabel 5, dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan berada dalam ambang yang masih dapat dikategorikan sehat walaupun dengan hasil yang berbeda.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencatat DER terendah, dengan rata-rata masing-masing sebesar 44% dan 35%. Ini menunjukkan struktur modal yang sangat sehat dan konservatif, dengan dominasi pendanaan berasal dari ekuitas. Hal ini menjadi keunggulan strategis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi harga batu bara, termasuk dalam situasi perang dagang yang dapat menekan pendapatan ekspor.

PT Bukit Asam Tbk dan PT Bayan Resources Tbk memiliki DER yang relatif moderat, masing-masing 74% dan 75% secara rata-rata. Rasio ini menunjukkan penggunaan utang masih dalam batas aman, namun trennya perlu dicermati, khususnya pada PTBA yang mencatatkan kenaikan dari 57% menjadi 85% dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan ini dapat mencerminkan adanya ekspansi atau kebutuhan modal kerja yang tidak sepenuhnya dibiayain oleh ekuitas.

PT Bumi Resources Tbk memiliki DER rata-rata sebesar 63%, namun dengan tren menurun dari 92% ke 45%. Penurunan ini menunjukkan upaya manajemen dalam memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

Dalam konteks perdagangan global dan ketegangan geopolitik seperti perang dagang antara AS dan Tiongkok, perusahaan dengan DER rendah akan lebih siap dalam menghadapi tekanan eksternal karena beban bunga dan kewajiban pembayaran jangka pendek yang lebih ringan. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang relatif tinggi akan lebih sensitif terhadap naik turunnya pendapatan ekspor, karena perusahaan harus tetap memenuhi kewajiban utangnya terlepas dari kondisi pasar.

### Analisis Rasio Rentabilitas

Rentabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Salah satu rasio utama dalam menganalisis rentabilitas adalah *return on equity* (ROE), yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Berikut adalah tabel hasil perhitungan ROE:

**Tabel 6. Perhitungan Rentabilitas (*Return on Equity*)**

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
PT Bukit Asam Tbk	43%	28%	23%
PT Adaro Energy Indonesia Tbk	43%	9%	12%
PT Indo Tambangraya Megah Tbk	61%	28%	19%
PT Bayan Resources Tbk	115%	41%	65%
PT Bumi Resources Tbk	20%	1%	3%

Sumber: Data sekunder laporan tahunan masing-masing perusahaan periode 2022-2024

Dari data perhitungan tabel 6, terlihat bahwa PT Bayan Resources Tbk menunjukkan kinerja rentabilitas tertinggi, dengan rata-rata ROE sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa BYAN sangat efisien dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. ROE yang tinggi dapat menunjukkan pengembalian yang signifikan kepada pemegang saham dan daya saing perusahaan kuat di pasar ekspor batu bara, bahkan dalam situasi perdagangan internasional yang berisiko.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menempati posisi kedua dengan rata-rata ROE sebesar 36%, yang menunjukkan efisiensi pengelolaan modal yang baik. Walaupun terjadi penurunan dari 61% ke 19%, angka ini tetap berada dalam kategori sehat dan mencerminkan ketahanan manajemen keuangan perusahaan yang kuat dalam menghadapi tekanan pasar.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatat ROE rata-rata sebesar 31%, yang masih dikategorikan kondisi rentabilitas yang sehat, meskipun tren penurunan secara bertahap terlihat. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan kenaikan ekuitas atau penurunan laba bersih akibat fluktuasi harga batu bara dan perubahan strategi ekspansi.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan tren penurunan yang tajam dari 43% menjadi 12%, dengan rata-rata ROE 21%. Penurunan ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas di tengah turunnya margin ekspor, meningkatnya beban biaya, atau turunnya harga jual batu bara akibat perang dagang yang mempengaruhi stabilitas pasar ekspor.

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) menunjukkan rentabilitas yang sangat rendah dan tidak stabil, dengan rata-rata ROE hanya 8%. Penurunan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola laba dan ekuitas secara efisien.

Perang dagang dan ketegangan geopolitik memberikan tekanan terhadap industri pertambangan, termasuk bagi negara eksportir seperti Indonesia. Pembatasan ekspor, tarif tambahan, atau penurunan permintaan dari negara mitra seperti Tiongkok dan India berdampak langsung pada penurunan pendapatan ekspor, yang kemudian memengaruhi laba bersih dan ROE.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI, yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI), selama periode 2022 sampai 2024, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Analisis *current ratio* menunjukkan bahwa ITMG dan ADRO memiliki tingkat likuiditas yang sangat baik, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara optimal. Sebaliknya BYAN dan BUMI memiliki *current ratio* yang rendah, yang menunjukkan keterbatasan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara optimal serta meningkatkan risiko likuiditas perusahaan dalam menghadapi tekanan pasar atau kebutuhan operasional yang mendesak. Dengan demikian perusahaan ITMG, ADRO dan PTBA dapat dikatakan likuid.

Dari sisi solvabilitas, seluruh perusahaan memiliki rasio DER yang berada dibawah 100%, yang menunjukkan struktur permodalan yang sehat. ITMG dan ADRO menunjukkan posisi paling konservatif dengan tingkat utang yang rendah dibandingkan modal sendiri, sedangkan PTBA, BYAN, dan BUMI mendapat catatan yang lebih tinggi, meskipun masih dalam batas yang wajar.

Dalam hal rentabilitas, BYAN menjadi perusahaan paling unggul dengan ROE tertinggi secara konsisten, menandakan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba dari ekuitas. ITMG dan PTBA juga menunjukkan rentabilitas yang baik dan stabil. Sebaliknya, ADRO dan terutama BUMI menunjukkan tren penurunan efisiensi, yang mencerminkan perlunya evaluasi terhadap kinerja operasional dan strategi profitabilitas.

Kinerja keuangan tidak dapat diukur dari satu rasio saja, karena masing-masing analisis rasio memberikan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan laba agar dapat mempertahankan daya saing dan keberlanjutan perusahaan, terlebih di tengah kondisi global yang tidak stabil akibat dari konflik dagang, fluktuasi harga komoditas, dan dinamika pasar internasional.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan perusahaan-perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mampu mengoptimalkan kas untuk kegiatan produktif guna meningkatkan laba, sedangkan perusahaan yang likuiditasnya rendah diharapkan mampu mengefisienkan pengeluaran dan meningkatkan cadangan kas. Penguatan tata kelola keuangan dan strategi manajemen risiko eksternal menjadi penting untuk menghadapi ketidakpastian global. Adapun investor dan pemangku kepentingan diharapkan memiliki pemahaman secara menyeluruh terhadap ketiga rasio yang sudah dipaparkan. Hal ini menjadi dasar dalam menilai kesehatan dan prospek perusahaan secara objektif dan berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Terbuka, U., Akuntansi, J., & Madiun, P. N. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
- Amanda Oktariyani, & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 1–20.
- Analisis, P., Laporan, R., & Perusahaan, K. (2025). Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Perbandingan Analisis Rasio Laporan Keuangan Perusahaan Sektor, 2(1), 359–390.

- Anggraeni, A. (2019). Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *eCo-Buss*, 1(3), 203–209.
- Bunga, M. D., & Pakereng, Y. M. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Studi Pada Desa Paranda dan Desa Lajjanji). *Transformatif*, 12(2), 66.
- Fish, B. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Domestik Dan Global Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, Sebelum Dan Setelah Perang Dagang Amerika Serikat - Tiongkok* (Vol. 2507).
- Habibah, U. K., Zuhroh, I., & Sangadah, D. (2022). Fluktuasi Harga Saham Batu Bara: Peran Faktor Spesifik dan Makroekonomi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 349–363.
- Handayani, D. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Indo Tambang Raya Megah TBK Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Priode 2018-2022, 23, 146–163.
- Jarwo, R. A., & Purnomo, D. (2024). Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 16–25.
- Konjongian, M. P., Mangantar, M., & Maramis, J. B. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum ( 2019 ) Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 (2020) Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1545–1554.
- Lista, L. P., & Ameliasari, D. P. (2024). Jurnal Ekonomi Revolusioner Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ) Periode Tahun 2019-2021, 7(6), 102–110.
- Mirawati, M. Astri Yulidar, S.E., M.M, & Dr. Reslianty Rachim, S.E., M.Ec. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Pada Tahun 2017-2020). *Obor: Oikonomia Borneo*, 3(1).
- Pudza, I. W. (2023). Comparative Research Implementation of CSR ( Corporate Social Responsibility ) in Various Sectors of the Indonesian Stock Exchange, 9(4), 489–499.
- Putra Oktri Wijaya, Endah Dewi Purnamasari, & Meilin Veronica. (2023). Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(5), 2200–2211.
- Ridwan, T., Lailah Fujianti, & Ameilia Damayanti. (2022). ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus Pada BUMDes yang terdaftar di BUMDes.id Periode 2019-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 35–47.
- Ummah, M. S. (2019). Pengaruh Corporate sosial Responsibility terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yurisman, H., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Riset dan Sains Ekonomi*, 1–14.